

Mistik dan Politik: Praktek Perdukunan Dalam Politik Indonesia

Bahaudin

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (UBJ)
e-mail: bahaudin@merahputih.com

Abstrak

Dunia politik modern tidak selamanya bertumpu pada kekuatan akal, kalkulasi matang atau hitungan nyata sesuai hasil survey. Namun diluar dari prinsip-prinsip dan kaidah logis masih terselip kekuatan lain yang berperan, yaitu kekuatan Mistik atau spiritual. Dengan menggunakan pendekatan Cultural Studies, penulis melakukan penelitian hubungan elite politik dengan dunia mistik sejak jaman kerajaan-kerajaan di Nusantara hingga periode berdirinya Republik Indonesia. Para Raja di masa kerajaan atau Presiden di Indonesia; Soekarno, Soeharto, Abdurrahman Wahid, Megawati dan Susilo Bambang Yudhoyono memiliki guru spiritual sebagai penasehat atau penopang dalam kekuasaan politik mereka. Penulis berkesimpulan bahwa panggung politik dalam sejarah Indonesia bahkan sejarah Kerajaan di bumi nusantara tidak saja bertumpu pada kekuatan logis tetapi juga penggunaan ilmu supranatural dalam meraih dan mempertahankan kekuasaan.

Kata Kunci: Mistik, Politik, Kejawen dan Budaya

Pendahuluan

Di tengah laju modernitas yang demikian pesat, dunia mistik diakui masih belum bisa ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia. Zaman boleh berganti namun pesona ilmu kebatinan dalam masyarakat Indonesia hingga kini masih tetap lestari. Banyak aktivitas yang dilakukan baik hari ini maupun esok selalu menggunakan perhitungan yang diajarkan para leluhur. Misalnya, perhitungan hari baik untuk menikahkan anak, pindah rumah ataupun memulai bisnis dan usaha. Dalam dunia batin Jawa, model perhitungan itu dilakukan untuk menghindarkan diri dari disharmonisasi.

Pada masa kerajaan, dunia mistik memiliki posisi tersendiri dalam ranah kekuasaan. Upaya meraih dan mempertahankan kekuasaan bukan

hanya dilakukan dengan pengerahan kekuatan militer dan peperangan semata, melainkan juga menggunakan jasa kekuatan adikodrati. Penguasa bukan hanya dipahami sebagai manusia semata, melainkan sebagai perwakilan Tuhan di muka bumi. Kisah mistik dalam panggung kekuasaan di masa kerajaan dapat dilihat dalam Babad Tanah Jawa. Babad Tanah Jawa menguraikan kisah-kisah magis seputar berdirinya Kerajaan Mataram Islam pada awal abad ke-16. Misalnya, Panembahan Senopati sebagai pendiri Kerajaan Mataram Islam digambarkan sebagai sosok yang berhasil membuat anyaman mistik dan politik yang keteladanannya memandu alam pikiran dunia kebatinan Jawa.¹

Sejalan dengan hal tersebut, dalam periode sejarah modern Indonesia posisi ilmu kebatinan masih melekat erat dalam masyarakat Indonesia. Pengaruh ilmu kebatinan atau spiritual memiliki akar kuat di tengah masyarakat Indonesia. Sebab secara sosilogis dan kultural, bangsa Indonesia pernah bersentuhan dengan kebudayaan-kebudayaan Hindu-Budha, Islam-Timur Tengah-Persia dan tradisi Kristen-Barat Modern. Sentuhan budaya tersebut mau tidak mau harus diakui menjadi penyangga susunan budaya dan peradaban Indonesia modern. Terlebih setiap budaya yang datang selalu meninggalkan jejak-jejak dunia spiritual.

Praktek dunia kebatinan bukan hanya dilakukan oleh pembesar atau tokoh elite di tanah air, melainkan kalangan rakyat biasa juga melakukan praktek tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, banyak orang yang memiliki anggapan praktek dunia gaib adalah solusi untuk mengatasi kebuntuan atau persoalan hidup yang dihadapi. Kebangkitan ilmu kebatinan berbarengan dengan gerakan kebangkitan nasional yang sedang mewabah di tanah air.

Clifford Geertz seorang antropolog asal Amerika Serikat bahkan secara khusus melakukan penelitian terkait dunia kebatinan yang banyak dianut masyarakat Jawa. Ia menyebut praktek mistisisme adalah gejala kalangan aristokrat, namun pada saat yang sama ia mengamati adanya kemunculan kepercayaan abangan modern yang diwujudkan dalam perkumpulan partai politik bernama "Partai Indonesia Raya atau Permai" yang didirikan oleh Wongsonegoro.² Pendiri partai memiliki cita-cita menghimpun dan mengumpulkan semua mazhab pemikiran filsafat dan mistik Jawa. Puncak gagasan Wongsonegoro berhasil ia lakukan ketika mengadakan sebuah kongres di Pekalongan, Jawa Tengah yang dihadiri oleh perwakilan mistikus India, Jawa, China, dan Islam. Para delegasi

¹ Damardjati Supardjati, *Nawang Sari Butir-Butir Renungan Agama, Spiritualias, Budaya* (Yogyakarta : Fajar Pustaka: 2001), 27.

² Clifford Geertz, *The Religion of Java* (London: The Free Press of Glencoe, 1960), 38.

tersebut bertemu untuk membahas sekaligus mencari titik temu diantara pemikiran mereka.³

Dalam kaitannya dengan kekuasaan, Presiden Soekarno disebut sebagai seorang tokoh yang paling piawai dalam menerapkan gagasan kekuasaan tradisional Jawa dalam alam pikiran modern. Selama revolusi fisik berlangsung hingga tahun 1960-an putra sang fajar berhasil menggunakan gagasan tradisional untuk memobilisasi rakyat dan meningkatkan wibawanya. Mobilisasi kekuasaan melalui mantra dalam babad kuno mendapatkan porsi istimewa dalam diri Presiden Soekarno. Ada banyak upacara dan ritual yang dilakukan sebagai bentuk pengulangan tradisi kebesaran di masa lampau yang terbukti efektif dalam penggalangan massa.

Beberapa upacara dan ritual terlihat jelas dalam pertunjukan wayang di Istana Presiden dengan lakon yang dipilih langsung oleh Presiden Soekarno. Dalam menghadapi krisis Irian Barat pada periode tahun 1960 bahkan putra dari pasangan Ida Ayu Nyoman Rai dan Soekemi Sosrodiharjo melibatkan berbagai tokoh dan kelompok mistik dalam kampanye perebutan Irian Barat dari tangan Belanda. Hal lain yang paling mencolok adalah pendirian *Lingga* modern dalam bentuk Monumen Nasional (Monas).⁴

Tokoh lain yang banyak dihubungkan dengan dunia mistik dan kebatinan adalah Presiden Soeharto Presiden yang berkuasa selama 32 tahun itu diyakini melaksanakan ajaran leluhur dan juga *nglakoni* semisal puasa, mengadakan selamatan dalam kurun waktu tertentu dan menyambangi tempat-tempat yang dinilai memiliki kekuatan adikodrati.

Seorang sejarawan terkemuka MC Ricklefs menggambarkan sosok Soeharto sebagai seorang yang meyakini betul dan menyerap serta menghayati ajaran leluhur dalam dimensi batin.

“Bahwa Soeharto sangat mempercayai klenik kebatinan Jawa pedalaman yang kental, sebuah klenik yang hanya mengakui Islam dalam bentuk esotoris dan hukum agama hanya memiliki kekuatan kecil. Dalam dunia inilah Soeharto menemukan kedamaian batin yang bisa menjelaskan gaya kepemimpinannya yang berkepala dingin selama bertahun-tahun”.⁵

Budaya Jawa mengenal profesi dukun, paranormal atau *wong pinter*. Mereka dipercaya memiliki kekuatan magis yang bisa berkomunikasi

³ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia* (Yogyakarta:LKIS, 2001), 16

⁴ Benedict R.O’G Anderson, *Gagasan Kekuasaan Dalam Budaya Jawa*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1984), 20.

⁵ MC Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: Serambi, 2005),87.

dengan kekuatan gaib. Setiap paranormal tentu memiliki metode sendiri dalam menjawab dan memenuhi kebutuhan kliennya. Kelihaiian mereka dalam menjalin komunikasi dengan dunia gaib diyakini banyak orang bisa memecah solusi atas kebuntuan ataupun persoalan hidup, termasuk didalamnya soal kekuasaan.

Sebelum kedatangan Islam di nusantara kepustakaan tradisional juga mengenal istilah para petapa dan pendeta. Mereka umumnya dikenal dengan sebutan *resi*, *ajar* atau *Begawan*. Kelompok tersebut jumlahnya amat kecil dan hidup di lereng-lereng gunung sunyi yang jauh dari jangkauan masyarakat luas. Bersama dengan para muridnya, Resi menarik diri dari hingar binger kehidupan dan kemewahan dunia. Mereka fokus mengembangkan kemampuan melihat kejadian masa depan, mempelajari rahasia alam semesta dan menyiapkan diri menyongsong kematian.

Literatur Jawa Klasik menyebutkan kedudukan Resi begitu istimewa bagi calon penguasa. Restu seorang resi dianggap amat penting dalam suksesi pengganti raja atau pendiri dinasti baru. Resi juga dianggap sebagai orang suci yang bisa meneropong sekaligus mengetahui masa depan atau dalam istilah Jawa disebut *Jangkaning Zaman Kang Waskito Sakdurunge Winarah* artinya bisa mengetahui kejadian masa depan. Restu seorang resi tidak akan diberikan kepada sembarangan orang, kecuali jika orang tersebut sudah memenuhi syarat dan kriteria serta ketentuan langit. Resi jugalah orang yang diyakini mampu melihat pindahnya *wahyu kedaton*, dan mengetahui tujuan akhir dari mandat langit yang berisikan kekuasaan kepada seseorang.⁶

Konsep Kekuasaan Raja di Masa Lampau

Max Weber (1864-1920) seorang ilmuwan asal Jerman membedakan pengertian kekuasaan dan wewenang. Menurut Weber kekuasaan diartikan sebagai kemampuan untuk memberikan sanksi. Kekuasaan juga diartikan sebagai kemampuan memengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan tersebut. Cara untuk menyelenggarakan kekuasaan berbeda-beda, namun upaya paling ampuh adalah dengan menggunakan tindakan kekerasan.

Sedangkan kewenangan adalah kekuasaan yang ada pada seseorang atau kelompok yang memiliki dukungan atau pengakuan dari masyarakat. Dalam sudut pandang ilmu politik modern kekuasaan tanpa wewenang

⁶ Bennedict R.O'G Anderson, *Gagasan Kekuasaan Dalam Budaya Jawa*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1984), 24.

adalah kekuatan yang tidak sah. Kekuasaan harus mendapatkan pengakuan dan pengesahan atau legitimasi dari rakyat agar mendapatkan kewenangan.⁷

Selanjutnya Weber membagi kewenangan dalam beberapa bentuk; wewenang kharismatik, wewenang tradisional dan wewenang rasional atau legal. Wewenang kharismatik adalah kemampuan khusus yang sifatnya pemberian dari Tuhan yang Maha Kuasa, sering juga disebut *Wahyu Kedaton* atau *Pulung*.

Wewenang kharismatik tidak diatur oleh kaidah-kaidah baik yang sifatnya rasional maupun tradisional. Wewenang kharismatik dapat berjalan dan memainkan peranan penting di dalam masyarakat yang mengalami perubahan cepat, mendalam, meluas dan pada masa revolusi fisik. Dalam kondisi demikian wewenang kharismatik tampil ke muka.⁸

Sedangkan wewenang tradisional dapat dimiliki oleh seseorang maupun sekelompok orang. Wewenang tersebut dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang karena orang atau kelompok tersebut memiliki kekuasaan dan wewenang yang sudah terlembaga dan menjiwai masyarakat. Adapun contohnya adalah ketua adat. Untuk kewenangan rasional atau legal adalah kewenangan yang bersandar pada sistem hukum yang berlaku di tengah masyarakat dewasa ini. Jenis kewenangan ini banyak ditemukan di dalam negara-negara demokrasi. Misalnya, seorang pejabat memiliki kewenangan dalam cakupan tugas yang ditanganinya.

Dalam kaitannya dengan kekuasaan di masa silam, posisi dan kedudukan raja masuk dalam kategori kewenangan kharismatik. Sejarah Asia Tenggara, khususnya beberapa dinasti di masa lampau semisal di Siam, Birma dan Jawa meyakini bahwa seorang raja adalah manifestasi sekaligus reinkarnasi dewa-dewa yang menjelma dalam tubuh seorang raja.

Dalam tradisi Hindu seorang raja dianggap sebagai reinkarnasi atau keturunan dewa-dewa. Raja Airlangga dari Jawa yang berkuasa pada abad ke-11 menganggap dirinya sebagai reinkarnasi Dewa Wisnu. Patung dirinya dideskripsikan sebagai Wisnu yang tengah mengendarai burung Garuda. Kemudian Raja Suryawarman II dari Kambodja juga mengidentikan dirinya sebagai jelmaan sekaligus titisan Dewa Wisnu. Hal tersebut dapat dilihat dari monumen yang begitu megah yaitu Angkorwat.

⁷ Miriam Budiarmo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: UI Press, 2002), 135.

⁸ Soerjono Soekanto, *Pangantar Ilmu Sosilogi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 335.

Selain Dewa Wisnu, sosok dewa lain yang juga dijadikan sebagai patronase adalah Dewa Syiwa. Raja-raja di Jawa pada abad ke-14 berdasarkan Kitab *Negarakertagama* meneguhkan diri bahwa mereka adalah reinkarnasi atau keturunan dari Dewa Syiwa. Dalam kronik Kitab *Pararaton* dikisahkan bahwa Raja Kertajaya dari Kerajaan Kediri pada abad ke-13 pada suatu kesempatan memperlihatkan dirinya dalam bentuk Syiwa dengan 4 tangan, 3 mata satu diantaranya berada di kening.

Penggunaan teori penitisan seorang dewa dalam diri raja-raja pada masa silam bukan hanya digunakan untuk memperkuat basis legitimasi dan kedudukan, melainkan sebagai justifikasi dalam kudeta dan merampas kekuasaan. Dalam alam pikiran Budha-Hindu dan Siwais seseorang yang mampu melakukan kudeta dan mendirikan klan baru dianggap memiliki wahyu atau mandat suci dari langit untuk menjalankan roda pemerintahan.

Kisah kudeta kekuasaan juga dijelaskan dalam kitab *Pararaton*. Ken Arok seorang pendiri Kerajaan Singasari adalah seorang perampas tahta kerajaan yang mempunyai jalan hidup sebagai penipu, perampok dan pembunuh. Meski masa lalunya penuh dengan tindakan pidana ia tetap menjadi raja dan mendirikan klan atau dinasti politik baru. Menurut Kitab *Pararaton* Ken Arok adalah reinkarnasi dari dewa-dewa dan memiliki mandat suci untuk memerintah.⁹

Cara meraih kekuasaan di masa lampau berbeda dengan era modern. Di era modern kekuasaan bisa diraih dengan mengikuti pemilihan umum, baik pemilihan umum presiden (Pilpres) hingga pemilihan kepala daerah. Partai politik adalah kendaraan yang digunakan untuk bisa tampil di panggung kekuasaan. Belakangan Undang-Undang memberikan mandat calon non partai politik bisa ikut serta dalam ajang pemilihan umum dengan batasan dalam ajang kontestasi pilkada.

Di era modern seperti saat ini, prosesi pemilihan pemimpin berlangsung dengan hingar bingar. Setiap calon harus melakukan kampanye dan memaparkan visi dan misinya dihadapan rakyat. Rakyat sendiri memiliki kewenangan penuh memilih pemimpinnya dengan menyalurkan hak pilihnya dalam pilkada.

Prosesi pemilihan pemimpin demikian tidak bisa ditemukan pada periode sejarah masa lampau. Menurut tradisi ortodoks usaha untuk meraih kekuasaan dilakukan dengan praktek, ritual-ritual mistis termasuk berpuasa, bersemedi di tempat sunyi, tidak melakukan hubungan seksual,

⁹ Robert Heine, *Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara* (Jakarta: CV Rajawali, 1972), 17

memberikan sesaji di tempat keramat dan sebagainya. Semua hal tersebut dilakukan untuk pemurnian dan membersihkan diri dari pengaruh-pengaruh duniawi.

Dalam Babad Tanah Jawa dikisahkan pendiri Kerajaan Mataram Islam Panembahan Senopati melakukan pertapaan amat keras. Konsentrasi tingkat tinggi yang dilakukan murid Kanjeng Sunan Kalijaga itu menimbulkan hawa panas yang demikian tinggi. Hawa panas yang demikian tinggi membuat air laut dihadapan Panembahan Senopati mendidih dan bergolak sehingga membuat penghuni laut kelabakan. Seperti dikisahkan Ki Dalang selama berabad-abad, penguasa Pantai Selatan juga muncul ke permukaan laut dan menemui Panembahan Senopati. Lebih dari itu, Panembahan Senopati menjalin persekutuan gaib dengan penguasa Pantai Selatan untuk mengukuhkan dinastinya.

Upaya penggalangan kekuatan spiritual dalam menegakkan kekuasaan juga bisa ditemukan dalam tradisi dongeng Kerajaan Khmer. Dalam tradisi tersebut dijelaskan seorang raja harus menikahi putri Naga sebagai lambang kekuatan, kesuburan dan upaya menjaga ketentraman serta kemakmuran bagi dinasti yang didirikannya.¹⁰

Kekuasaan Dalam Alam Pikiran Jawa

Ada banyak cara untuk bisa meraih dan mempertahankan kekuasaan pada masa silam. Selama berabad-abad kekuasaan di tanah Jawa diraih dengan pengerahan kekuatan militer dan peperangan. Konflik antar dinasti di masa silam terjadi demikian massif. Sebelum masuknya Islam ke tanah Jawa, raja-raja dari Dinasti Kediri, Singasari hingga Majapahit dianggap sebagai manifestasi dan reinkarnasi dewa-dewa dalam keyakinan Hindu dan Budha. Cara untuk meraih kekuasaan adalah dengan melakukan praktek-praktek pertapaan keras dan menjauhkan diri dari pengaruh duniawi.

Tradisi lain yang digunakan adalah tradisi Bhairavis atau Tantri. Contoh terbaik dari tradisi ini adalah Raja Singasari terakhir Prabu Kertanegara. Dalam keyakinan Tantri, kekuasaan bisa diraih dengan mabuk-mabukan, pesta seks dan pembunuhan ritual. Kepercayaan Tantri meyakini dengan mengikuti hawa nafsu secara sistematis dalam bentuk paling ekstrim dianggap bisa menghabiskan nafsu itu sendiri, sehingga

¹⁰ Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984),75.

memungkinkan dipusatkan kekuasaan seseorang tanpa mengalami halangan lebih lanjut.

Setelah Islam masuk dan berdirinya Kerajaan Demak, sosok *Ulama* pemuka agama yang dianggap orang suci memiliki peranan penting dalam prosesi penobatan dan pengangkatan raja. Setiap raja Demak yang dilantik harus mendapatkan restu dari ulama. Sebagai orang suci, ulama dianggap mampu membaca bahasa langit dan memberikan restu kepada penguasa baru atau pengganti raja dalam menjalankan roda pemerintahan.

Dalam Kerajaan Demak ulama juga mendampingi sultan dalam menjalankan roda pemerintahan. Tugas ulama adalah memberikan nasihat kepada Sultan untuk memerintah. Dalam beberapa kasus, beberapa ulama diangkat sebagai panglima perang dalam rangka perluasan wilayah kerajaan. Karena itu, Kerajaan Demak memiliki pola hubungan yang sangat dekat antara *Ulama* dan *Umara* atau Pemuka Agama dan Penguasa. Restu ulama begitu penting bagi Umara.

Menurut Harold Crouch, pemerintahan tradisional termasuk Kerajaan Mataram Islam didalamnya memiliki ciri patrimonial. Konsep patrimonial adalah kekuasaan para penguasa untuk memenangkan dan mempertahankan loyalitas kepada penguasa di bawahnya. Setiap orang atau penguasa di bawah kekuasaan raja yang memiliki loyalitas tinggi maka akan diganjar dengan anugerah kenaikan pangkat cepat atau menduduki jabatan strategis dalam pemerintahan.¹¹

Deny Lombard menyebut setidaknya ada 3 (tiga) cara meraih kekuasaan dalam tradisi Kerajaan Islam. Cara pertama adalah dengan melakukan praktek pertapaan yang panjang dan melelahkan. Biasanya pertapaan dilakukan ditempat sunyi, baik di dalam gua maupun di pinggir pantai. Tujuan utama bertapa adalah konsentrasi penuh untuk bisa meraih dan mendapatkan mandat suci dari langit untuk memimpin. Dalam istilah Jawa disebut *Wahyu Kedaton*.

Cara kedua adalah dengan mengumpulkan benda-benda pusaka yang memiliki kekuatan gaib dan magis. Panembahan Senopati kedudukannya sebagai Raja Mataram dianggap sah karena ia sudah memiliki Tombak Kiai Plered yang digunakan untuk membunuh Arya Penangsang, seorang penguasa dari pesisir utara Jawa. Begitu juga Pangeran Puger (Pakubuwono I) menggunakan tombak tersebut untuk membunuh Kapten Tack. Sedangkan Pangeran Mangkubumi menggunakan Tombak Kiai

¹¹ Harold Crouch, *Patrimonialisme dan Pemerintahan Militer di Indonesia* disampaikan pada Kongres Perkumpulan Sejarahwan Internasional di Bangkok, Tahun 1977.

Plered untuk bertarung melawan Pangeran Sambernyowo dalam perang Jawa jilid III.

Kemudian cara ketiga adalah dengan membuat cerita palsu mengenai asal-usul leluhur. Dengan bantuan para pujangga keraton dibuatlah babad atau cerita yang melukiskan sosok raja dalam kondisi ideal. Dinasti Mataram misalnya menggambarkan Panembahan Senopati sebagai keturunan Nabi Adam. Antara nama Nabi Adam dan Panembahan Senapati terdapat nama-nama nabi, raja besar dari masa silam, mulai dari Mataram Kuno, Majapahit, Pajajaran, Kediri dan raja terakhir Majapahit Prabu Brawijaya V. Hal tersebut dijadikan sebagai legitimasi untuk menjalankan pemerintahan. Sebab Majapahit sebagai kerajaan besar pengaruhnya masih bisa dirasakan hingga zaman Mataram Islam.¹²

Tradisi kekuasaan Jawa dipengaruhi kuat oleh kosmologi Sanksekerta. Sejarah dipandang sebagai sebuah lingkaran zaman atau *Yuga* yang terus bergerak dan berputar sepanjang masa. Pergerakan di mulai dari zaman keemasan (*kertayuga*) kemudian bergerak menuju zaman yang kurang bahagia (*Trettayuga* dan *Dyaparayuga*) kemudian jatuh pada masa zaman paling buruk *Kaliyuga* atau *Kalabedhu*. Kemudian roda kembali berputar menuju zaman keemasan.

Periode zaman Kaliyuga diwarnai dengan peperangan dan perpecahan yang menyebabkan kekuasaan terpecah. Dengan jatuhnya Kerajaan Majapahit pada tahun 1478 otomatis Prabu Brawijaya V tidak memiliki kewenangan untuk memerintah. Dinasti Majapahit berakhir namun kedudukan raja tidak berakhir. Pada saat bersamaan muncul *andaru*, sinar terang dari langit yang merupakan legitimasi untuk menjalankan mandat kepemimpinan. Sinar tersebut jatuh tepat di Bintara (Demak). Keagungan Majapahit jatuh ke Kesultanan Demak.¹³

Dalam mitologi Kerajaan Pajajaran, raja terakhir dari dinasti ini Prabu Siliwangi (1482-1521) tidak mengakhiri hidupnya dengan bertempur melawan pasukan Islam. Ia memilih mengakhiri hidupnya dengan jalan menghilang secara jasmani dan rohani atau disebut *moksa*. Peristiwa itu menandai lenyapnya kekuasaan Padjajaran sebagai kerajaan Hindu-Budha di Jawa. Keberadaan Padjajaran sebagai kerajaan memang sudah lenyap, namun posisi dan kedudukan raja tidaklah berakhir namun akan diteruskan oleh dinasti penggantinya.¹⁴

¹² Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 39.

¹³ Olthof, WL. *Babad Tanah Jawi*, (Yogyakarta: Narasi, 2007), 38-40.

¹⁴ Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Pada Masa Lampau* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984), 74.

Pengaruh Kekuatan Mistik Pada Masa Orde Baru

Kebangkitan mistisisme Jawa mulai menggeliat pada periode tahun 1950-an. Pada periode tersebut berdiri partai Permai yang diinisiasi Wongsonegoro dengan tujuan menghimpun semua mazhab aliran kebatinan di tanah Jawa. Jawanisme atau Mistik Jawa memiliki ciri pada sebuah etika atau gaya hidup yang diilhami oleh Kebudayaan Jawa.

Dalam sejarah Indonesia modern belum ada orang yang demikian sukses menggunakan gagasan-gagasan tradisional untuk melakukan mobilitasi rakyat dan menguatkan wibawanya selain Presiden Soekarno. Selama revolusi fisik berlangsung Soekarno sebagai seorang orator ulung mampu membius dan memobilisasi rakyat. Selama periode ini legitimasi kharismatik tradisional sangat menonjol dalam diri Soekarno.¹⁵

Sekitar tahun 1970-an secara politis mistik Jawa mulai berkembang seiring dengan naiknya mayoritas Angkatan Darat (AD) yang memiliki kultur dan akar kuat dalam dunia batin Jawa. Rezim Orde Baru mengidentikan diri dengan Rezim Budaya dengan titik tumpu menjaga tradisi. Soeharto sendiri sebagai pendiri rezim Orde Baru diyakini kuat menjalankan ajaran leluhur dengan melakukan ritual tertentu untuk menyerap dan mempertahankan kekuasaan. Soeharto secara pribadi juga *nglakoni* seperti menjalankan puasa dalam masa-masa tertentu, mengadakan upacara slametan dan mengunjungi makam-makam atau petilasan kermat tokoh-tokoh besar di masa lampau.¹⁶

Dalam kaitannya dengan dunia mistik, mantan Panglima Komando Cadangan Strategis (Pangkostrad) Mayor Jenderal TNI (Purn) Soedjono Humardani adalah orang kepercayaan Presiden Soeharto yang memberikan perantara dengan kekuatan-kekuatan spiritual Jawa. Dalam kondisi kritis yang memerlukan ketegasan politis, Humardani membentuk kelompok kecil yang terdiri dari para tentara dan sejumlah paranormal untuk pergi ke pesisir Nusakambangan di lepas pantai Selatan Jawa untuk mengambil *sekar wijayakusuma* atau bunga kemenangan. Bunga tersebut diyakini hanya berbunga setahun sekali dan sudah digunakan selama berabad-abad oleh raja-raja Jawa untuk menopang kekuasaan.¹⁷

Dengan maksud yang sama, barisan pengikut Soeharto dalam kurun waktu tertentu mengantar sesaji tahunan ke Gunung Lawu, Gunung Merapi, Pantai Parangtritis, dan Gunung Srandil yang lokasinya di Cilacap, Jawa Tengah. Gunung Lawu dalam perspektif masa lampau memiliki arti

¹⁵ Benedict R.O.G Anderson, *Gagasan Kekuasaan Dalam Budaya Jawa*, 120.

¹⁶ Arwan Tuti Artha, *Dunia Spiritual Soeharto*, (Yogyakarta: Galang Press, 2007), 88.

¹⁷ John Pemberton, *On The Subject of Java* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003). 368.

tersendiri dalam hal kekuatan supranatural Jawa. Gunung Lawu diyakini sebagai tempat terakhirnya Prabu Brawijaya V menghilang secara jasmani dan rohani atau *moksa*. Gunung Lawu juga diyakini pernah dijadikan tempat menempa diri lahir dan batin para ksatria pandawa sebelum berperang dengan wangsa kurawa.

Pantai Parangtritis yang membentang luas di sepanjang pesisir selatan pulau Jawa diyakini sebagai poros kekuatan gaib dan kerajaan makhluk halus terbesar. Di tempat inilah penguasa sekaligus pendiri dinasti Mataram Panembahan Senopati menjalin persekutuan dengan penguasa pantai selatan. Sedangkan Gunung Srandil diyakini sebagai tempat bersemayamnya Semar, nenek moyang tertinggi ras Jawa.

Sejak usia dini, Soeharto sudah begitu tertarik dengan dunia metafisik. Soeharto mendapatkan pengalaman dunia mistik dari Kiai Daryatmo, seorang guru agama dan mistikus Jawa yang tidak lain adalah paman Soeharto sendiri. Dari Daryatmo inilah Soeharto mendapat pengetahuan tentang pengobatan dan laku spiritual.¹⁸

Selain Humardani, Soeharto diyakini memiliki guru spiritual yang bisa dipercaya. Lewat mereka itulah Soeharto menyambangi tempat-tempat keramat untuk menyepi dan menyerap kekuasaan. Setelah tidak lagi berkuasa, lika-liku dan perjalanan spiritual Soeharto mulai dibongkar media massa, salah satunya surat kabar harian Kedaulatan Rakyat edisi 9 Desember 1998 yang mengungkap perjalanan spiritual Soeharto ke Selok gunung Keramat di Desa Karangbenda, Kecamatan Adipala, Cilacap, Jawa Tengah. Di lokasi itulah Soeharto menyepi dan berkonsentrasi penuh untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Perjalanan menuju lokasi digambarkan demikian berat, sebab lokasi tersebut tertutup rapat dengan rimbunnya hutan belantara. Rama Tomo juru kunci menggambarkan bahwa sebuah helikopter mengantarkan Soeharto mendarat di Gunung Selok. Tokoh lain yang menjadi guru spiritual Soeharto adalah Rama Diyat dari Semarang, Jawa Tengah. Rama Diyat menjadi mitra dialog sekaligus guru bagi Soeharto untuk menopang kekuasannya. Setiap guru spiritual Soeharto memiliki cara berbeda dalam menyampaikan ajaran kepada muridnya. Ada guru yang memberikan mantra, ucapan yang mengandung kekuatan gaib. Namun ada juga guru yang memberikan perintah kepada muridnya untuk menjalani *lelaku*.

Kepercayaan akan kekuatan mantra tumbuh subur dalam aliran Budha Mahayana. Setiap kata yang diucapkan diyakini bisa membangkitkan

¹⁸ G. Dwipayana dan Ramadhan KH, *Soeharto Pikiran Ucapan dan Tindakan Saya* (Jakarta: Pustaka Freedom, 2009), 440.

kekuatan gaib. Bagi mereka yang sudah terbiasa melatih diri dengan semedi dan kontemplasi memiliki kepekaaan dalam olah rasa dan kemampuan supranatural.¹⁹

Bukan hanya menyambangi lokasi-lokasi bertuah saja, untuk menopang kekuasaan Soeharto juga mengumpulkan sejumlah benda-benda pusaka dari masa silam. Beragam benda pusaka dikumpulkan Soeharto mulai dari keris, tombak, dan sebagainya. Bahkan Soeharto pernah membawa topeng Gajah Mada dari Bali. Topeng tersebut diyakini memiliki kekuatan magis peninggalan Gajah Mada seorang Mahapatih Kerajaan Majapahit yang mampu menyatukan Nusantara pada abad ke-14.

Selain melakukan perburuan benda-benda pusaka, Soeharto juga melakukan pemanggilan roh-roh (*séance*) dari masa silam. Acara pemanggilan Roh yang disponsori keluarga Cendana dalam kurun waktu tahun 1980-an adalah acara sakral. Seorang sesepuh Yogyakarta secara rutin berubah menjadi sosok Kresna dan memberikan nasihat mistikopolitis kepada Soeharto.²⁰

Dalam kaitannya dengan mistik, Soeharto menjelaskan hal tersebut dalam buku biografinya. Bagi Soeharto mistik adalah ilmu kebatinan bukan klenik dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa. Soeharto juga meyakini dengan sepenuh hati bahwa Tuhan itu benar-benar ada.

*"Bagi saya pengertian mistik adalah ilmu kebatinan, bukan klenik. Tujuan ilmu kebatinan adalah mendekatkan diri dengan pencipta kita, Tuhan yang Maha Kuasa. Ilmu kebatinan itu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, mendekatkan batin kita kepadaNya. Ajaran agama juga sebetulnya sama saja. Agama itu mengajarkan supaya kita dekat dengan Tuhan. Percaya kepada Tuhan, takwa berarti tunduk dan patuh kepada perintah Tuhan dan menjauhi larangan-larangannya. Tidak hanya orang beragama saja yang percaya berdasarkan iman bahwa Tuhan itu ada. Namun orang yang mengolah kebatinan juga percaya bahwa Tuhan itu ada."*²¹

Mistik dan Politik Pasca Orde Baru

Gelanggang politik adalah ajang terbuka bagi siapa saja yang akan meraih kekuasaan. Dalam ilmu politik modern kerja-kerja politik

¹⁹ Slamet Mulyana, *Menuju Puncak Kemegahan* (Yogyakarta: LKIS, 2005), Hal. 146.

²⁰ John Pemberton, *On The Subject of Jawa*, 413.

²¹ G Dwipayana dan Ramadhan KH, *Soeharto Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya* (Jakarta: Freedom, 2008), 441-442.

umumnya bertumpu pada kekuatan rasionalitas, kalkulasi di atas kertas, pemaparan hasil survey terukur, penggalangan massa dan back-up media massa yang kuat. Namun demikian, di luar penalaran logis tersebut masih terselip sisi lain yang juga bagian dari kehidupan politik. Politik tidak selamanya menggunakan media massa, dan modal kapital saja. Panggung politik adalah ajang kontestasi dan rivalitas yang demikian ketat. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk tampil sebagai pemenang. Salah satunya adalah penggunaan ilmu supranatural dalam meraih dan mempertahankan kekuasaan.

Fenomena mistik dan politik semakin muncul ke permukaan dan terdengar gaungnya setiap kali momentum pemilihan kepala daerah, calon legislatif dan pemilu presiden dihelat. Dalam masa-masa tersebut dijumpai banyak sekali caleg, capres atau calon kepala daerah yang mendatangi makam-makam keramat atau menggunakan jasa praktisi supranatural. Dalam pandangan Jawa klasik makam keramat adalah salah satu pusat energi spiritual masa silam yang diyakini bisa memberikan legitimasi kuat dalam dunia kepemimpinan.

Aroma mistik bagi penguasa sudah terjadi sejak zaman Bung Karno hingga Susilo Bambang Yudhoyono. Bung Karno misalnya sebelum memproklamakan kemerdekaan Indonesia terlebih dahulu menyambangi makam raja-raja Jawa misalnya di kawasan Mamenang (Kediri) yang merupakan petilasan Prabu Jayabaya. Kemudian Presiden Soeharto juga mendatangi tempat-tempat yang dianggap keramat untuk menyerap energi dari masa lampau.

Presiden Abdurrahman Wahid yang akrab disapa Gus Dur bukan hanya dikawal dengan doa dan wirid dari ulama terkemuka di seluruh penjuru nusantara. Gus Dur begitu ia akrab disapa juga mendatangi makam-makam keramat atau menggelar ritual khusus untuk menopang kekuasaannya. Begitu terpilih sebagai Presiden pada tahun 1999, Gus Dur langsung menyambangi makam Kiai Mutamakkin di Pati, Jawa Tengah. Ia percaya pada pesan gaib yang mengharuskan dirinya bertandang ke makam ulama terkemuka pada abad 18 di tanah Jawa.²²

Kemudian pada tahun 2001 saat posisi politis Gus Dur terancam, sebuah ritual khusus dengan pementasan lakon pewayangan digelar. Tema yang dipilih adalah "Semar Mbangun Khayangan". Pementasan tersebut dilakukan di desa kecil di Magelang, Jawa Tengah. Rencananya Gus Dur akan menangkap wangsit atau sasmita gaib saat tokoh Semar berlaga pada seperlima akhir cerita.

²² Heddy Lugito dan Asrori S Karni, "Aroma Mistik Penguasa Istana" dalam *Gatra* edisi 8 September 2001.

Sosok Semar sendiri dalam mitologi Jawa adalah Dewa tertinggi di alam semesta yang ditugaskan Batara Guru sebagai pelindung dan penganyom raja-raja Jawa yang menjalankan roda pemerintahan. Meski bertubuh mirip badut dan pangkatnya rendah, namun Semar memiliki peranan penting dalam meredam kerusuhan atau *goro-goro*. Dengan analogi inilah Gus Dur berusaha meredam gejala politik yang dihadapinya.²³

Untuk mengukuhkan kekuasaannya, Gus Dur dikabarkan pernah diruwat oleh Romo Tunggul Panuntun di lepas pantai Parangtritis. Bukan hanya itu sebuah pusaka dari masa silam milik Sunan Giri, Keris Kolomunyeng juga dimiliki Gus Dur untuk menopang kekuasaannya. Pusaka lain yang juga mengawal Gus Dur adalah sepasang keris ampuh dari dinasti Majapahit-Demak, Nogososro dan Sabuk Inten. Kedua pusaka itulah yang dibuat Empu Supa di masa akhir kekuasaan Majapahit atas pesanan Kanjeng Sunan Kalijaga untuk diberikan kepada Raden Fatah, pendiri sekaligus penguasa pertama Kesultanan Demak.²⁴

Dalam mistisisme Jawa keris Nogososro dan Sabuk Inten adalah kedua pusaka yang dianggap bisa memberikan pamor atau wibawa besar bagi orang yang menggenggamnya. Pusaka lain yang digunakan Gus Dur adalah tongkat berkepala ular yang diberikan Romo Tunggul Panuntun. Dalam tongkat tersebut terdapat sebilah keris kecil yang juga dipercaya bisa meningkatkan kewibawaan bagi pemegangnya.²⁵

Selain menggunakan legitimasi tradisional Jawa, Gus Dur juga menggunakan legitimasi teologis yang diwujudkan dengan kehadiran kiai-kiai ternama dari berbagai pelosok nusantara. Dalam sebuah pertemuan di Pondok Pesantren Al-Hikam, Malang, Jawa Timur dihadiri oleh 40 orang kiai *khos* dengan agenda utama membahas pemerintahan Gus Dur yang sedang dilanda badai politik panjang dan berat. Kalangan Nahdliyin sendiri percaya bahwa isyarat dan kepastian nasib Gus Dur sudah muncul dalam sasmita gaib yang dipercaya turun kepada kiai-kiai *khos*. KH Abdullah Faqih dari Langitan misalnya mendapat gambaran dan melihat Gus Dur sedang berada di sebuah pohon kelapa yang nampak digoyang-goyang orang dari bawah. Dalam isyarat tersebut, Gus Dur terlihat pontang-panting. Mimpi itulah yang dianggap sebagai tanda bahwa pemerintahan Gus Dur sedang dilanda badai politik.²⁶

²³ Darmawan Sepriyosa, "Di Balik Sidang Istimewa MPR", Gatra edisi 1 Agustus 2001, 31.

²⁴ Krisnadi Yuliawan, "Wangsit Walisongo Diatas Pohon Kelapa", Gatra edisi 16 Desember 2000, 32-34.

²⁵ Saiful Anam, "Bila Jin Jadi Paswalpres", Gatra edisi 7 April 2001, 9.

²⁶ Rachmat Hidayat, "Dari Langit Turun Ke Jalan", Gatra edisi 13 Januari 2000, 39.

Upaya yang dilakukan Gus Dur dalam mencampuradukkan semua kekuatan baik yang berasal dari kalangan santri, abangan maupun bentuk sinkritisme adalah paduan dari agama dan budaya dalam menyerap setiap kekuatan dari berbagai sumber yang ada. Hal yang dilakukan Gus Dur adalah usaha daur ulang dari semua upaya-upaya yang pernah dilakukan Presiden Soekarno.²⁷

Konsep Nasionalis Agama dan Komunis (Nasakom) adalah pernyataan paling menarik dari Presiden Soekarno. Rumusan mengenai Nasakom memang banyak menuai protes. Dalam konteks alam pikiran Jawa Soekarno tidak dapat dikatakan sebagai upaya kompromi atau tipu muslihat, namun sebagai sebuah sumber pernyataan kuat bahwa penguasa memiliki kekuasaan. Menurut syaratnya, semua pelaku politik lain dipaksa memainkan peranan bawahan sebagai bagian dari sebuah sistem yang sedang berjalan. Hanya Soekarno saja yang merupakan keseluruhan, swasembada menyerap semuanya ke dalam dirinya dan melakukan penaklukan sinkretis.²⁸

Berpindah kepada sosok Megawati Soekarnoputri. Putri kandung Presiden Soekarno memegang tampuk kekuasaan pada tahun 2001. Di masa awal pemerintahannya, Megawati memilih berkantor di antara Istana Merdeka dan Istana Negara, yaitu sebuah gedung bernama Museum Putri Bhakti Renatamas yang semula adalah sebuah tempat penyimpanan benda-benda seni, lukisan, guci, keris yang merupakan peninggalan Bung Karno. Letnan Kolonel (Purn) Djuanda Abubakar menilai pemilihan Megawati berkantor di Gedung Museum adalah pertimbangan spiritual. Menurutnya dengan menempati gedung yang letaknya di antara Istana Merdeka, Istana Negara dan Bina Graha Megawati ingin menyerap kekuatan spiritual yang ditinggal para pendahulunya.

Pandangan serupa disampaikan Profesor Simuh, ahli ilmu tasawuf dari IAIN (kini UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Menurut Simuh sebagai wanita Jawa tentu saja Megawati tidak bisa lepas dari alam pikiran Jawa. Megawati tidak segera menempati Istana Negara mungkin didasarkan pada perhitungan Primbon Jawa. Megawati memilih hari baik menurut perhitungan mistik Jawa. Bagaimanapun Megawati tidak bisa terlepas dari pengaruh Bung Karno yang sangat kental dengan aroma mistik.²⁹

²⁷ Abdul Munir Mulhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri* (Yogyakarta: SI Press, 2001), 132.

²⁸ Benedict R,OG Anderson, "Gagasan Tentang Kekuasaan Dalam Budaya Jawa," dalam Miriam Budiardjo, *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 60

²⁹ Heddy Lugito dan Asrori S Karno, "Aroma Mistik Penguasa Istana," *Gatra* edisi 8 September 2001.32.

Pada pemilu tahun 2009, Megawati Soekarnoputri berpasangan dengan Prabowo Subianto. Pasangan Mega-Pro menggelar upacara spiritual yang intinya memohon pertolongan Tuhan Yang Maha Esa agar dilancarkan segala urusannya dalam menghadapi hajat penting demokrasi. Sebuah upacara spiritual berupa penyembelihan tiga ekor kerbau jantan di lakukan dalam kampanye di kawasan Bantar Gebang. Bukan hanya itu, Prabowo Subianto juga menerima titipan sebilah keris yang ditiptkan kepada Permadi. Keris tersebut diyakini berasal dari dinasti Mataram Kuno dan milik Prabu Walaing Pu Kumbayoni atau yang terkenal dengan nama Rakai Pikatan. Seorang raja yang bertahta di Jawa sekitar tahun 824 hingga 854 M.³⁰

Dalam konteks Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), selain mengandalkan popularitas, mantan Kepala Staf Teritorial (Kaster) ABRI era Orde Baru ini juga memiliki guru-guru spiritual yang mendampingi dalam menjalankan roda pemerintahan. Salah satu guru spiritual yang sempat ramai dibahas banyak orang adalah KH Ahmad Khoirun Nasihin Marzuqi, akrab disapa Kiai Nasihin asal Pati, Jawa Tengah.

Pertemuan antara SBY dengan Kiai Nasihin berlangsung tidak sengaja. Pada tahun 2003 saat itu SBY masih menjabat sebagai Menkopolkukam di kabinet Presiden Megawati. Bersama dengan beberapa tokoh nasional, Jusuf Kalla, Hamzah Haz, Jenderal TNI (Purn) Wiranto, SBY hadir dalam acara Muktamar VIII Jatmi (Jam'iyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh Indonesia) yang dihelat pada tanggal 30 Agustus 2003 hingga 2 September 2003. Saat itu isu pencalonan SBY sebagai calon presiden masih jauh.

SBY datang bersama dengan istrinya untuk meresmikan gedung SLTP dan SMU telekomunikasi Terpadu di pondok pesantren milik Kiai Nasihin yang lokasinya di Kota Pati, Jawa Tengah. Begitu tiba di lokasi, SBY langsung diajak masuk ke ruangan Kiai Nasihin. Pembicaraan berlangsung tertutup. Namun di depan Muktamirin, Kiai Nasihin mengalungkan riddah sorban berwarna hijau dan menyebut SBY sebagai Presiden masa depan. SBY pun merespon ucapan Kiai Nasihin dengan pidato datar. Tidak banyak yang tahu setelah peristiwa tersebut. Hanya kalangan dekat di sekitar SBY saja yang mengetahui komunikasi antara SBY dengan Kiai Nasihin. Bukan hanya itu Kiai Nasihin jugalah yang menjodohkan Jusuf Kalla dengan SBY dalam pemilu presiden tahun 2004 silam.

Kurniawan Wiraatmadja salah seorang santri Kiai Nasihin menjelaskan proses mempertemukan SBY dengan Jusuf Kalla sebagai pasangan

³⁰ Firdaus HM, "Keris Untuk Prabowo", *Gatra* 4 Juli 2009,15.

capres dan cawapres pada pemilu tahun 2004. Menurutnya, sang Kiai memiliki metode unik dengan mengukur dan mengidentifikasi wajah Jusuf Kalla dengan meteran. Saat itu Kiai Nasihin tiba di kediaman Jusuf Kalla yang masih menjabat sebagai Menko Kesejahteraan Rakyat (Kesra).

Tidak banyak komentar yang keluar dari mulut Kiai Nasihin. Namun selepas bertatap muka dengan Jusuf Kalla, Kiai Nasihin langsung pamit dan kembali dengan perasaan lega. Jauh sebelum secara resmi SBY dengan Jusuf Kalla mendeklarasikan diri sebagai pasangan capres dan cawapres, Kiai Nasihin telah menyatakan keduanya sebagai pasangan cocok.³¹

Peristiwa lain yang memiliki kaitan dengan SBY adalah pertemuannya dengan KH Achmad Muzakki, salah seorang pengasuh pondok pesantren Patrang, Jember, Jawa Timur. KH Achmad Muzakki mengaku bermimpi bahwa SBY menerima wahyu kedaton, sebuah pesan suci dari langit yang berisi perintah untuk menjadi pemimpin. Pertemuan antara SBY dengan Kiai Achmad Muzakki terjadi pada tanggal 26 Oktober 1997 saat gejolak politik di tanah air sedang memanas.

Saat itu SBY menjabat sebagai Kepala Staf Teritorial (Kaster) ABRI. Atas perintah Panglima ABRI Jenderal TNI Wiranto, SBY bertemu dengan Kiai yang juga pimpinan Jamaah Manaqib Abdul Qadir Jailani. Padahal kedatangan SBY saat itu sesuai dengan perintah Jenderal Wiranto untuk meminta nasihat dari KH Achmad Muzakki mengenai kondisi politik yang sedang panas di akhir masa Orde Baru. SBY yang diutus Jenderal Wiranto segera membawa KH Achmad Muzakki ke Jakarta karena Jenderal Wiranto mendapatkan perintah membawa 33 paranormal Presiden Soeharto ke Jakarta. Mereka akan dimintai pendapat oleh Presiden Soeharto terkait situasi politik nasional yang sedang terjadi.

Namun demikian, setelah bertemu dengan SBY, KH Achmad Muzakki tubuhnya bergetar hebat seakan ada yang mau keluar dari tubuhnya. Sang kiai lantas menatap tajam mata SBY dan bertanya soal usianya. SBY menjawab bahwa usianya adalah 48 tahun. Lantas sang kiai semakin mantap, karena pesan gaib yang diterima dirinya adalah calon presiden masa depan usianya lebih muda setahun darinya.

Begitu bertemu dengan SBY, KH Achmad Muzakki langsung memegang dan mencium ubun-ubun SBY. Pertemuan itu terjadi di sebuah hotel di kawasan Cempaka Putih, Jakarta. Pertemuan tersebut terjadi pada tanggal 9 September pukul 9 pagi di kamar nomor 9 lantai 9.

³¹ Prayitno, *Kiai Dukuhi Seti Pendorong SBY dan JK (1): Santri Intelektual Asuhannya Berkebarat*, Suara Merdeka edisi Selasa 5 Oktober 2004.

Sang kiai lantas berkata bahwa SBY adalah presiden masa depan. Ia siap membantu SBY dalam suksesi pemilu presiden dengan menggunakan doa dan wirid.³²

Tanda-tanda SBY bakal menjadi orang nomor satu memang sudah jauh-jauh hari disampaikan sejumlah tokoh spiritual. Sosok Kiai Ahmad Khorin Nasihin Marzuqi adalah kiai pertama yang membaca tanda-tanda semesta tersebut. Awalnya sang kiai merasa resah dengan kejadian politik yang dialami Gus Dur karena harus jatuh di tengah jalan. Berulang kali ia melaksanakan *salat istikharah* untuk meminta petunjuk kepada sang pencipta. Namun pesan gaib yang diterimanya sosok tersebut mengarah kepada SBY. Fakta sejarah yang terjadi pada tahun 2004, pasangan SBY-Jusuf Kalla tampil sebagai pemenang dalam pilpres. Dalam putaran kedua pilpres pasangan SBY dan Jusuf Kalla berhasil mengalahkan pasangan Megawati Seokarnoputri-Hasyim Muzadi.

Dalam kaitannya dengan tokoh-tokoh spiritual atau pemuka agama. Setidaknya SBY memiliki tiga orang kepercayaan yang berfungsi sebagai perantara menghubungkan SBY dengan tokoh-tokoh kharismatik. Ketiga orang kepercayaan SBY itu adalah KH Ahmad Mubarak, Mayjen TNI Kurdi Mustofa dan KH Moenawar Fuad Noeh. Selain kawan diskusi, mereka dipercaya sebagai penasihat spiritual SBY.

Selama masa kampanye pilpres tahun 2004, KH Moenawar Fuad Noeh juga menerima titipan dari banyak orang untuk diberikan kepada SBY. Benda-benda tersebut diyakini sebagai pusaka warisan kebesaran kerajaan masa lampau di nusantara. Sebut saja Mustika Tahta Tanah Jawa yang berasal dari kebesaran Majapahit diberikan oleh simpatisan. Kemudian sepasang batangan kayu mungil yang panjangnya 11 cm dan 9 cm yang dinamai *Sodo Lanang*. Keduanya berwarna hitam dan berasal dari Gunung Lawu, sebuah tempat yang diyakini tempat meleburnya gaung kebesaran Majapahit dimasa lampau. Pusaka tersebut diberikan Djohan Suyra Purna Salim kepada SBY melalui perantara KH Moenawar Fuad Noeh. Selain itu Djohan juga memberikan pusaka lain yaitu berua sebilah keris dan tombak yang diyakini memiliki tuah dan daya magis masa silam.

Moenawar Fuad Noeh mengaku kerap dititipi benda-benda dan pusaka dari simpatisan SBY. Bentuknya beraneka ragam, ada yang berbentuk tasbih, lempengan besi yang diyakini sebagai kalung Mahapatih Gajahmada dari Kerajaan Majapahit, batu, bunga dan sebagainya. Semua benda-benda tersebut disimpan sebagai bentuk penghormatan SBY

³² Luqman Hakim, Zig-zag di Jalur Hijau, Gatra 9 Oktober 2004, 26.

kepada para pendukungnya. Meski menerima benda-benda tersebut ia menjelaskan bukan berarti SBY adalah penganut paham klenik.

Kesimpulan

Dari uraian diatas bisa disimpulkan mistik atau kekuatan supranatural dalam kaitannya dengan politik dan kekuasaan sudah terjadi sejak lama. Raja-raja terdahulu menjadikan mistik sebagai salah satu penopang kekuasaannya. Sosok paranormal, dukun, cenayang, resi atau kiai dipercaya sebagai orang yang bisa menangkap pesan langit.

Dalam kaitannya dengan wahyu kedaton atau mandat langit untuk memimpin, orang-orang seperti merekalah yang dipercayai mengetahui jalannya wahyu kekuasaan tersebut. Termasuk dimana wahyu kedaton akan berakhir dan memilih orang baru untuk duduk dan tampil sebagai pemimpin. Dalam ilmu politik modern kepemimpinan itu disebut dengan istilah teokrasi.

Hubungan elite politik dengan dunia mistik atau supranatural berlangsung dengan mesra, dekat dan intim. Mulai dari Bung Karno hingga SBY masing-masing memiliki guru spiritual yang digunakan sebagai penasihat atau penopang dalam kekuasaan politik mereka.

Rezim Orde Baru dibawah kendali Presiden Soeharto adalah bentuk kekuasaan sekaligus representasi kehadiran kekuatan adikodrati dalam menata dan memperkuat pemerintahan. Upaya meraih kekuasaan dilakukan dengan melakukan ritual tertentu, menyambangi makam keramat, pemugaran tempat kebesaran dinasi masa lampau dan pemanggilan arwah leluhur masa lampau. Semua hal tersebut dipandu oleh praktisi spiritual yang dianggap sebagai perantara dalam menterjemahkan bahasa alam yang tidak kasat mata.

Sebaliknya Islam sebagai agama bukan hanya dipahami secara ektoteris saja, melainkan juga dipahami dan dihayati dalam bentuk esoteris atau sisi mistisnya. Banyak para kiai yang menjadi penasihat spiritual kepala pemerintahan. Para kiai pemimpin pondok pesantren dipandang sebagai orang suci yang mampu membaca pesan langit dan menjawab dinamika serta persoalan kepala negara yang sedang berkuasa.

Posisi Ajar, Resi saat ini memang sudah tidak ada. Namun ciri-ciri mereka yang menyepi, manjauhkan diri dari orbit hingar bingar duniawi dan memusatkan diri dengan mendakatkan diri kepada Tuhan yang maha kuasa masih bisa ditemukan saat ini. Sosok kiai pemuka agama Islam, biasanya mereka mengisolasi diri dari hiruk pikuk dunia luar. Mereka

berzikir, mengajar dan mendalami ilmu-ilmu tasawuf. Untuk mengetahui pesan suci dari langit biasanya para kiai menyepi, berzikir dan melakukan wirid. Dengan dibantu para santrinya mereka berswasembada ke arah spiritulitas.

Daftar Pustaka

Buku

- Adams, Michael. *Ratu Adil Tokoh dan Gerakan Milearian Menentang Kolonialisme Eropa*. Jakarta: Penerbit CV Rajawali, 1998.
- Antlov Hans dan Sven Cederoth ed. *Kepemimpinan Jawa, Perintah Halus dan Kepemimpinan Otoriter*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT Gramdia Pustaka Utama, 2008.
- _____. *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Dwipayana, G. *Soeharto Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya*. Jakarta: Pustaka Freedom, 2009.
- Effendy Bachtiar, *Islam dan Negara*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Elson, R.E. *The Idea of Indonesia, Sejarah Pemikiran dan Gagasan*, Jakarta: PT Serambi, 2009.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawaen: Sinkritisme, Symbolisme dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2006.
- Hall. D.G.E. *Sejarah Asia Tenggara*, London: 1955.
- Kayam, Umar, *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media Pusat Studi Kebudayaan UGM, 2001.
- Kartodirjo, Sartono. *Ratu Adil*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1992.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu*, Jakarta: PT Gramaedia Pustaka, 2005.
- Moertonono, Soemarsaid. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa pada Masa Lampau*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*, Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Mulyana, Slamet. *Menuju Puncak Kemegahan*, Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Olthof, WL. *Babad Tanah Jawi*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2007.

- Pemberton, John. *Jawa: On The Subject of Java*, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003.
- Rickleffs, MC. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta: Penerbit Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persana, 1990.
- Soepardjati, Damadjar. *Nawangsari Butir-Butir Renungan Agama, Spiritualitas dan Budaya*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Tuti, Arwan Arta. *Dunia Spiritual Soeharto*. Yogyakarta: Galangpress, 2004.

Majalah dan Surat Kabar

- Anam, Saiful. "Bila Jin Jadi Paswalpres," *Gatra* 7 April 2001.
- Bambang, S. "Menggunjing Kembali Kharisma Bung Karno," *Panji Masyarakat* 10 Juli 1995.
- Dipo, Handoko. "Berebut Keaslian Tongkat Keramat," *Gatra* 8 September 2001.
- Media Indonesia, "Gelombang Doa Ulama di Istana," 17 September 1995.
- Heddy Lugito dan Asrori S Karni, "Warna Mistik Penguasa Istana," *Gatra* 15 September 2001.
- Hidayat, Tantan. "Dari Langit Turun ke Jalan," *Gatra* 13 Januari 2000.
- Herry, Mohammad. "Mistifikasi Politik Era Gus Dur," *Gatra* 16 Desember 2000.
- Karni, S Asrori. "Adu Kuat Dua Poros Kiai di Tanah Jawa," *Gatra* 24 Juli 2004.
- Luqman Hakim, Arifin. "Wangsit Walisongo di Pucuk Pohon Kelapa," *Gatra* 24 Juli 2004.
- _____. "Zig-zag di Jalur Hijau," *Gatra* 9 Oktober 2004.
- Sepriyosa Darmawan, "Di Balik Sidang Istimewa MPR," *Gatra* 1 Agustus 2001.
- Sukendar, Endang. "Telepon Dari Negeri Jin," *Gatra* 31 Agustus 2002.
- Sya'ban Joko. "Pesan Diam Dari Langit," *Gatra* 19 Oktober 2002.
- Taufan, Luko. "Tiga Pintu Masuk Kiai," *Gatra* 9 Oktober 2004.

